

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian dan Tujuan Kurikulum 2013

“Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.”¹ Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno itu diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh setiap pelari mulai dari garis start sampai garis finish. Untuk menjadi pelari yang cepat dalam menyelesaikan pertandingan, tentu harus berlatih dengan serius dan sungguh-sungguh. Begitu pula dengan pendidikan, harus memiliki kurikulum sebagai acuan. Sehingga dengan kurikulum tersebut pendidik tahu arah pembelajaran dan target pembelajaran yang harus diselesaikan.

Pemahaman kita tentang kurikulum saat ini adalah susunan mata pelajaran yang akan diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pemahaman ini tidak keliru, namun masih kurang lengkap. Pemahaman kita tentang kurikulum harus diperluas karena ketika membahas tentang nama-nama mata pelajaran pada suatu kurikulum, kita akan terjebak dengan banyak istilah. Di Indonesia, nama-nama mata pelajaran pada kurikulum Sekolah Dasar (SD) telah banyak

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

menyita waktu untuk diperdebatkan. Nama-nama mata pelajaran di SD masih merujuk pada nomenklatur subjek akademik, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS yang pada akhirnya menyulitkan diri kita sendiri. Hal ini karena konten dari mata pelajaran tersebut pada akhirnya “ditarik-tarik” untuk dicari tema-tema pembelajaran (disebut tematik).² Kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu penerapan atau pengaplikasian perangkat pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Adapun kurikulum yang ada pada saat ini adalah kurikulum 2013, yang mana pada kurikulum ini peserta didiklah yang dituntut berperan lebih aktif di dalam kelas, dan guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Oemar Hamalik, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:³

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran.
2. Mata pelajaran adalah sejumlah informasi
3. Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau
4. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah
5. Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama.
6. Sistem yang digunakan oleh guru adalah sistem penguangan (imposisi)

Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh Romine dalam Oemar Hamalik. Pandangan ini dapat

² Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2014), 4.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern), yang dirumuskan sebagai berikut:

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”.

Implikasi perumusan di atas adalah sebagai berikut:

1. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas.
2. Sesuai pandangan ini segala hal kegiatan yang dilakukan diluar kelas (ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi dengan keempat dinding kelas saja, melainkan bisa dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran atau bidang pengetahuan yang tersusun, melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.⁴

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.

keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal. Agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.⁵ Oleh karena itu, dalam suatu kurikulum atau pembelajaran, tujuan memiliki peranan yang sangat penting, karena tujuan yang akan mengarahkan kita selama proses pembelajaran berlangsung dan mengarahkan kita kepada sebuah keinginan yang harus kita capai selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Tujuan kurikulum merupakan komponen penting dari setiap sistem kurikulum. Tujuan merupakan pelita bagi setiap pihak yang terlibat dalam kurikulum. Untuk keperluan teknis, komponen tujuan dalam kurikulum dibedakan menjadi tiga, yaitu: *aims*, *goals*, *objectives*. *Aims* merupakan rumusan tujuan yang bersifat dan biasanya dirumuskan pada tingkat tujuan pendidikan nasional.

Goals merupakan tujuan yang lebih spesifik. Tujuan diarahkan kepada gambaran prestasi peserta didik dengan menekankan pada konten berupa pengetahuan dan keterampilan.

Objectives adalah tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum dengan pernyataan yang lebih spesifik lagi dari *goals* yaitu menyatakan dalam bentuk tuntutan perilaku sebagai hasil belajar. Dalam kurikulum 2013 identik dengan tingkat Kompetensi Dasar (KD).⁶

“Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan.

Dalam skala makro rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan.”⁷ Suatu institusi pendidikan dalam merumuskan tujuan institusional, wajib mengacu kepada tujuan pendidikan nasional dan peran

⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 68.

⁶ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2014), 9.

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 52.

yang ingin diwujudkan dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan. Oleh sebab itu perumusannya perlu mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik untuk mempelajari dan mengembangkan pengalaman belajar yang direncanakan dalam kurikulum.

2. Konsep Kurikulum 2013

Konsep yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.⁸ Ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan salah satunya, karena antara ketiganya memiliki keterkaitan dan keterhubungan satu sama lainnya.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Secara umum, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara

⁸ Nana Syaodhi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 27.

yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Adapun kurikulum 2013 didesain dengan karakteristik sebagai berikut :

- a) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- b) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- e) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi *horizontal* dan *vertikal*).⁹

Karakteristik kurikulum di atas yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuan guru untuk menerapkan dan merealisasikan kurikulum tersebut dalam suatu pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu guru juga harus dapat membentuk karakter yang baik dan juga berusaha sebaik mungkin agar kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam silabus. Sehingga timbulnya suatu kegiatan pembelajaran yang efektif yang dibentuk oleh guru tersebut.

⁹ <http://www.salamedukasi.com/2014/11/Pengertian-Tujuan-Dan-Karakteristik.html>.

4. Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum merupakan ssesuatu yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum 2013, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami dengan komponen yang mempengaruhinya.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana pengembangan dan perubahan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun yang kontra.¹⁰

Kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya seringkali dipolitisasi untuk kepentingan kekuasaan. Di sekolah: guru, kepala sekolah, pengawas dan peserta didik sangat berkepentingan, dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum, termasuk

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 59.

kurikulum 2013. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan kurikulum 2013, sehingga dalam implementasinya tidak terjadi kesalahpahaman, dan kesalahan dalam menafsirkan ide-ide baru yang dikembangkan.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatis, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam; (3) perubahan pada tekanan atau produk hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum Pendidikan Agama Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru,

peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Agama Islam dan cara-cara mencapainya.¹¹

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diperlukan landasan atau asas yang kuat. Apabila proses pengembangannya secara acak-acakan dan tidak memiliki landasan yang kuat, maka output pendidikan yang dihasilkan tidak akan terjamin kualitasnya. Landasan Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan.¹² Asas-asas utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu asas teologis, filosofis, psikologis, sosiokultural, ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Landasan Teologis

Dasar teologis, adalah dasar yang ditetapkan nilai-nilai ilahi yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Prinsip dalam pendidikan Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Prinsip yang ditetapkan Allah dan diperintahkan Rasulullah berikut ini dapat dijadikan pegangan dasar kurikulum tersebut sebagaimana Allah SWT berfirman:

¹¹ Muhaemin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005) 10.

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 57.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
 (الْقَصَصُ: { ٢٨ } : ٧٧)

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Al-Qashas: 28 : 77).¹³

Dari dasar-dasar kurikulum tersebut diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan formal yang terdapat pada kurikulum pendidikan agama Islam. Merujuk kurikulum pendidikan formal yang terdapat di sekolah dan madrasah di Indonesia, maka batasan atau konsep kurikulum.

Dasar kurikulum secara umum dapat ditarik secara khusus ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tentunya al-Qur’an sebagai dasar pokoknya. Dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya berlandaskan pada Pancasila terutama sila ke satu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing individu. Dalam kehidupan, dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan

¹³ Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), 556.

penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat terbina kehidupan yang rukun dan damai.¹⁴

b. Landasan Psikologis

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia, dalam proses pendidikan itu terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, dan lingkungannya. Diharapkan pendidikan mampu membawa perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan. Yang dimaksud dengan landasan psikologi supaya memperhatikan dari sisi perkembangan jiwa manusia. Sementara itu psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah suatu upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Pendidikan merupakan proses sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 68.

Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia, akan menjadikan tuntutan hidup manusia semakin tinggi pula, untuk itu diperlukan kesiapan lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan yang diakibatkan perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, sebagai antisipasinya lembaga pendidikan harus menyiapkan anak didik untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya, untuk itu diperlukan inovasi-inovasi pendidikan terutama menyangkut kurikulum.¹⁵

Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, dan bahkan harus dipersiapkan untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi, dan hal ini juga menjadi tugas dari seorang guru untuk dapat membina dan melaksanakan kurikulum, agar apa yang diberikan kepada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan dalam masyarakat.¹⁶

Mendidik anak dengan baik hanya mungkin dilakukan jika kita memahami masyarakat tempat dia hidup, karena itu setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat. Salah satu ciri masyarakat adalah

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). 36.

¹⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. 36-37.

perubahannya yang sangat cepat seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan-perubahan itu secara otomatis memberikan tugas yang lebih luas dan berat kepada lembaga pendidikan, karena anak yang saat ini memasuki sekolah dasar (SD) akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dengan masyarakat 15 atau 20 tahun kedepan saat anak tersebut menyelesaikan studinya di universitas misalnya. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum untuk senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum yang baik pada suatu saat, bisa jadi sudah tidak lagi sesuai dalam keadaan yang sudah berubah. Sebagai contoh, dalam kehidupan bermasyarakat, anak harus dididik untuk menghargai jasa orang lain, karena di zaman yang semakin maju manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, begitu pula dalam kehidupan berbangsa, setiap negara tidak bisa lepas dari ketergantungan dengan negara lain, untuk itu anak harus dididik dalam hubungan manusia dengan dunia internasional.¹⁷

Alasan lain mengapa kurikulum harus berlandaskan sosial budaya adalah bahwa pengajaran akan mencapai hasil sebaik-baiknya bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat, karena itu berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Kurikulum itu seharusnya merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, mengikuti dan turut serta menentukan perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah.

d. Landasan Teknologis

¹⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 153-154.

Teknologi pada hakikatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan. Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan budaya manusia. Salah satu indikator kemajuan peradaban manusia dapat diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Produk teknologi tidak selalu berbentuk fisik, seperti komputer, televisi, radio, dan lain sebagainya, tetapi ada juga non fisik, seperti prosedur pembelajaran, sistem evaluasi, teknik mengajar dan sebagainya. Produk teknologi tersebut banyak digunakan dalam pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses dan hasil pendidikan.¹⁸

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan baru dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya arahnya tidak hanya bersifat untuk sekarang tetapi untuk masa depan dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan bersama, kepentingan sendiri dan kelangsungan hidup manusia.

Tidak setiap kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membawa keuntungan dan kebahagiaan bagi umat manusia, bahkan sering

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pembangunan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 76-77.

justru membawa masalah-masalah yang lebih pelik lagi. Demikian pula, tidak setiap perubahan atau pembaharuan berarti kemajuan. Hanya saja, kita sering terlambat mengenal akibat-akibat perkembangan itu.¹⁹ Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, etika dan estetika, bahkan keamanan dan ilmu pengetahuan itu sendiri.²⁰

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan institusional pendidikan Islam adalah mendidik insan rabbani. Manusia yang tekun mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Konsisten untuk mengamalkan, mendakwahkan, dan memperjuangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dalam kehidupan nyata. insan rabbani adalah manusia pembelajar, pencipta, dan pengembang ilmu pengetahuan dalam rangka beribadah kepada Allah dan melayani umat.²¹

Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam ialah Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan. Selain itu tujuan pendidikan Islam juga bertujuan mewujudkan masyarakat Islam, yakni

¹⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 156.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). 72.

²¹ Tim Dosen MPK Pendidikan Agama Islam, *Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013). 2.

mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan aqidah Islam. Dan tujuan yang terakhir adalah mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.²²

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²³

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi 4 aspek, yaitu:

- 1) Tujuan Jasmani (*Ahdaf Al Jismiyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fil ardh, melalui keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Al Nawawi yang menafsirkan al qawy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
- 2) Tujuan Rohani dan Agama (*Ahdaf Arruhaniyah wa Ahdaf al Diniyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- 3) Tujuan Intelektual (*Ahdaf AL Aqliyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.
- 4) Tujuan Sosial (*Ahdaf Al Ijtimaiyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh.

²² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 110-111.

²³ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*.14.

Pribadi di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat plural.²⁴

Pemahaman yang benar terhadap makna Al-Quran hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dengan aqidah yang benar. Kebenaran tidak dapat dicapai oleh orang musyrik, kafir, dan munafik. Orang musyrik gagal memahami relasi “Tuhan-manusia-alam” sesuai paradigma tauhid karena pandangan teologis mereka yang antropomorfis dan materialistik. Mereka mempersepsi “Tuhan” dengan logika “materialisme”. Kaum paganis menyembah berhala, majusi menyembah api, dan seterusnya.

Orang kafir dari kalangan “Ahli Kitab” tidak mencapai *hidayah*, karena mereka telah *a priori* terhadap wahyu. Orang munafik dikalangan kaum muslimin juga tidak mencapai kebenaran sejati, karena tidak adanya konsistensi antara kata dengan perbuatan. Pikiran, ucapan dan tindakannya tidak sama. Hati nurani orang munafik “sakit” akibat virus *syahwat* cinta dunia dan “debu” *syubhat*. Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 45-46 :

وَأَذًا فَرَأَتْ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا (٤٥)
 وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَأَذًا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ
 وَخَدَّهُ وَلَوْ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا (٤٦) (الْإِسْرَاءُ : { ١٧ } : ٤٥ - ٤٦)

Artinya : “Dan apabila kamu membaca Al-Quran niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),10-11.

Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.” (Q.S. Al-Isra’ [17] : 45-46).²⁵

Dari beberapa uraian di atas tentang tujuan pendidikan Islam maka hemat penulis adalah jika kita berbicara tujuan pendidikan Islam, berarti kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Jikapun ilmu pengetahuan berkembang, di tangan orang musyrik, kafir, dan orang munafik, ilmu tidak memberi manfaat. Kemajuan ilmu dan teknologi tidak memberi kemaslahatan bagi umat manusia. Bahkan ilmu dan teknologi itu akan menciptakan bencana kemanusiaan (*dehumanisasi*) dan pengrusakan alam.

Menghayati prinsip etis-teologis di atas, secara tradisional penyelenggaraan pendidikan Islam memadukan tiga komponen, yakni: (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) *tabligh* untuk menyebarkan ilmu, dan (3) amal untuk mewujudkan kegiatan pelayanan sosial dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berpijak pada tiga landasan, yakni iman, ilmu, dan amal.²⁶

²⁵ Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), 390.

²⁶ Tim Dosen MPK Pendidikan Agama Islam, *Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013). 2-3.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan panduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Menurut undang undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pada pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.²⁷

Pembelajaran secara umum merupakan proses perubahan yakni perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Secara lengkap pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk sebuah perubahan baru secara keseluruhan sebagai pengalaman diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada pengertian lain mengenai pembelajaran diantaranya pembelajaran dan latihan. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat meskipun tidak identik. Keduanya menjadikan perubahan perilaku aspek perilaku yang berubah karena latihan, adalah perubahan dalam bentuk skill atau keterampilan. Pembelajaran akan lebih

²⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 18-19.

berhasil ketika disertai dengan latihan. Pembelajaran merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.²⁸

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan, merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.²⁹ Pembelajaran juga memiliki tujuan-tujuan yang harus dicapai. Untuk mendapatkan kondisi belajar yang efektif, tentu guru harus dapat mengelolah kelas secara maksimal sehingga pembelajaran yang ada menjadi efektif. Tindakan apapun yang dilakukan oleh guru yang berkaitan dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan ruang belajar yang kondusif dan efektif seperti halnya guru melakukan tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang dianggap menyimpang dan mengganggu kondisi efektif selama pembelajaran berlangsung.

Mau dibawa kemana siswa? Apa yang harus dimiliki oleh siswa? Itu semua tergantung pada proses pembelajaran. Secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, diantaranya adalah:³⁰

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 85.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 86.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2002). 26-27.

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dalam keterampilan.
- c) Pembentukan sikap.

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berfikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian.³¹

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang biasa juga disebut dengan tujuan intruksional itu merupakan suatu tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran yang merupakan suatu tujuan dari kurikuler, dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang paling khusus yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari materi dalam bidang tertentu pada setiap pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran ini adalah kewajiban bagi setiap guru yang akan melakukan pengajaran. Supaya murid mengetahui tujuan pembelajaran

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 131.

yang harus mereka kuasai setelah selesainya pembelajaran yang diajarkan oleh guru.³²

C. Pengertian Efektif

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa.³³

“Terdapat sedikit sekali perbedaan pendapat mengenai apa yang mendasari pembelajaran yang efektif dalam diskusi antara orang-orang di luar profesi dibandingkan dengan yang ada dalam literatur dan evaluasi.”³⁴ Karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki pandangan yang berbeda, sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda pula. Jadi wajar apabila setiap pendapat yang dimiliki oleh setiap orang itu berbeda, meskipun ada beberapa pendapat yang terkadang sama dan memiliki satu tujuan.

Doyle dalam Richard Dunne & Ted Wragg mengamati bahwa para penelaah hasil penelitian mengenai efektivitas mengajar guru menyimpulkan, bahwa terdapat sedikit konsistensi hubungan antara kemampuan guru dengan efektivitas pembelajaran. Kesukaran mengidentifikasi dan menilai

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 68.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 149.

³⁴ Richard Dunne & Ted Wragg. *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: PT.Grasindo, 1996). 5-6.

keterampilan mengajar dan efektivitasnya terlihat pada eksperimen menarik yang diadakan *Universitas Michigan*.

Oleh karena itu, menetapkan definisi efektivitas yang disetujui semua orang bukanlah sesuatu yang sederhana. Barangkali lebih mudah apabila mencari definisi dengan cara menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran efektif yang pada tingkat tertentu dapat disetujui bersama, walaupun bukan kesepakatan *universal*.

Definisi di atas menyatakan bahwa antara efektivitas dan efektif itu sama pengertiannya akan tetapi yang membedakan hanyalah dari persetujuannya saja. Karena, persamaan antara dua kata tersebut tidak disetujui secara *universal*. Maka dari itu, karena tidak mendapatkan persetujuan secara universal, tidak sedikit orang yang belum mengetahui persamaan antar kedua kata tersebut. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar di mana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah ditetapkan, dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat dicapai siswa dengan baik atau tuntas.

Keefektifan lebih mengarah pada besarnya persentase penguasaan yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran dalam limit waktu tertentu, sementara efisiensi juga melihat hasil yang dicapai siswa dengan mempertimbangkan aspek biaya atau berapa besar dana yang dikeluarkan untuk menghasilkan persentase penguasaan, termasuk berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk hasil pembelajaran.³⁵

Strategi pembelajaran seperti ini lebih memfokuskan siswa yang sudah memiliki prestasi dalam pembelajarannya untuk menuntaskannya dalam waktu

³⁵ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). 13-15.

yang telah ditentukan. Selain itu juga keefektifan itu lebih mengarah kepada persentase pencapaian prestasi yang telah diraih oleh siswa dalam waktu yang telah ditentukan, sementara efisiensi melihat hasil yang telah dicapai oleh siswa dengan cara mempertimbangkan semuanya yang dikeluarkan oleh siswa. Mulai dari seberapa besar biaya yang dikeluarkannya untuk mendapatkan persentase penguasaan secara maksimal, dan berapa lama juga waktu yang dibutuhkan oleh siswa tersebut untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Kesemuanya itu harus dipertimbangkan dengan matang untuk mengetahui pengorbanan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut untuk mencapai tujuan yang ditentukan dalam waktu tertentu.

Dari defenisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.³⁶ Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektif bukan saja terfokus kepada hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa, akan tetapi melihat bagaimana proses pembelajaran yang efektif tersebut dapat memberikan suatu pemahaman yang baik dan dapat memberikan perubahan tingkah laku kepada hal yang lebih positif, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata.

³⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002). 226-227.

Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

- a) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
- b) Proses belajar mengaja (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
- c) Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
- d) Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.
- e) Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.³⁷

kelima aspek tersebut apabila dapat terlaksana dengan baik, maka akan terwujud sebuah pembelajaran yang efektif. Karena untuk mendapatkan situasi belajar yang kondusif, itu tidak cukup mudah sehingga bagi setiap guru yang akan melakukan suatu pengajaran, terlebih dahulu harus mengetahui aspek apa sajakah yang harus dipersiapkan dan bagaimana mendesain pembelajaran yang harus disiapkan agar mendapatkan situasi yang kondusif dan proses pembelajaran yang akan dia ajarkan itu berlangsung secara efektif.

D. Pengertian Desain

Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar dengan tujuan untuk menciptakan strategi dan produk. Kawasan desain bermula dari gerakan psikologi pembelajaran, terutama diilhami dari pemikiran B.F. Skinner dalam Hidayatullah tentang teori pembelajaran berprogram (*programmed instructions*). Selanjutnya, pada tahun 1969 dari pemikiran Herbert Simon yang membahas tentang preskriptif tentang desain turut memicu kajian tentang desain. Pendirian pusat – pusat desain bahan pembelajaran dan terprogram,

³⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 54-55.

seperti “*Learning Resource and Development Center*” pada tahun 1960 semakin memperkuat kajian tentang desain. Dalam kurun waktu tahun 1960-an dan 1970-an, Robert Glaser, selaku direktur dari *Learning Resource and Development Center* tersebut menulis dan berbicara tentang pembelajaran sebagai inti dari teknologi pendidikan.³⁸

Kawasan desain paling tidak meliputi empat cakupan utama dari teori dan praktek, diantaranya:

1. Desain sistem pembelajaran yaitu proseedur yang terorganisasi meliputi langkah-langkah penulisan, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian
2. Desain pesan: yaitu perencanaan untuk merekayasa bentuk fisik dari pesan agar terjadi komunikasi antar pengirim dan penerima, dengan memperhatikan prinsip-prinsip perhatian, persepsi, dan daya tangkap.
3. Starategi pembelajaran; yaitu spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan belajar dalam suatu pelajaran.
4. Karakterisitk pembelajar; yaitu segi-segi latar belakang pengalaman pembelajar yang mempengaruhi terhadap efetiifitas proses belajarnya³⁹

³⁸ Hidayatullah, *Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI*, (Serang: Pusat Penelitian dan Penertiban LP2M, 2013), 43-44.

³⁹ Hidayatullah, *Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI*. 45